

LAMPIRAN

Hasil Wawancara Penulis dengan Pengarang Joni Ariadinata

Tanggal 16, 17 dan 28 Nopember 2001

di Universitas Ahmad Dahlan Jl. Pramuka Sidikan UH/42, Yogyakarta.

Penulis (P) : Kumpulan cerpen *Kali Mati* penuh dengan peristiwa yang buruk. Hal apakah yang mendorong anda untuk menuliskannya?

Joni Ariadinata (J) : Sebelum menulis, bagi saya, hidup terasa tidak manusiawi. Hingga saya memiliki kemampuan untuk “mencatat” segala peristiwa itu. Saya “merekam” kehidupan, lalu menuliskannya, setelah kawan saya , Ismet, seorang penyair juga wartawan, mendorong saya untuk menuliskan “rekaman” saya itu.

(P) : Dan anda memilih bentuk realis?

(J) : Ya. Apa gunanya karya sastra jika hanya menghanyutkan perasaan, sementara realitas di luar sana masih berlangsung seperti itu?

(P) : Saya melihat bahasa cerpen anda seperti slide film yang sepotong-sepotong dimunculkan di layar monitor, seperti fragmen.

(J) : Saya pikir setiap orang memiliki struktur pemaknaan tentang suatu hal. Misalnya, saya ingin menggambarkan ada gelas pecah, kursi terbalik, rumah berantakan, orang tentu akan berpikir bahwa telah terjadi sesuatu, mungkin perampokan, pertengkaran hebat atau semacamnya. Artinya, saya tidak perlu menjelaskan secara terperinci proses keributan hingga gelas itu pecah.

Orang dapat menyusun suatu tahap proses memaknai sesuatu, termasuk teks karya sastra.

(P) : Dalam bentuk karya realis itu, anda mengambil posisi berada di dalam lingkaran?

(J) : Ya. Saya sebenarnya menyayangkan para peneliti atau penulis yang telah memandang suatu masyarakat sebagai obyek. Mereka hanya melihat dari luar. Mereka miskin pengamatan. Mereka merasa tahu padahal tidak mengerti apa-apa. Ini berakibat buruk pada masyarakat itu sendiri, masyarakat itu akan menaruh curiga pada siapa pun yang berasal dari luar lingkungan mereka.

(P) : Akan tetapi, itu berarti anda tidak mengambil jarak terhadap masyarakat yang anda ceritakan, sementara para penulis yang anda katakan tadi berusaha mengambil posisi obyektif.

(J) : Mungkin demikian, tetapi posisi obyektif penulis yang saya maksudkan telah menjauhkan peneliti dengan permasalahan yang ia teliti. Padahal kan tidak seharusnya demikian. Penulis harus mengenal dan mengerti betul hal yang ia tuliskan, itu artinya ia harus bisa mengamati atau mengalami dengan jarak tertentu.

(P) : Dalam *Kali Mati* anda menceritakan sebuah masyarakat yang penuh kekerasan, masyarakat para penjahat, apakah memang itu yang anda ingin sampaikan?

(J) : Masyarakat yang miskin, masyarakat pinggir kali. Saya hidup di sana bertahun-tahun. Masyarakat yang selalu kalah. Masyarakat para korban dari

sebuah roda sistem besar yang sedang bergulir. Dan pemerintah seharusnya bertanggung jawab atas hal ini.

(P) : Sistem apa yang anda maksud?

(J) : Sistem yang kita hadapi sekarang. Pendidikan tidak diperhatikan. Kesehatan, pekerjaan, semuanya tidak terselesaikan. Terutama hukum. Sistem hukum kita tidak memiliki sisi humanitas. Masyarakat bawah akhirnya harus kembali menjadi korban dari ketidakadilan.

(P) : Sistem itu apakah merupakan kapitalisme?

(J) : Kapitalisme hanya salah satu unsurnya. Saya pikir sebenarnya tidak ada teori sosial yang mampu menjelaskan secara gamblang kondisi mereka.

(P) : Bagaimana dengan teori sosial Marxis atau teori sosialis lainnya?

(J) : Marxis memang menjelaskan beberapa hal dari kondisi mereka, seperti ketidakadilan yang dihadapi masyarakat ini. Akan tetapi, mereka sama sekali tidak mempunyai pikiran untuk membalikkan posisi mereka menjadi tuan dan tuan menjadi budak. Mereka tidak sempat memikirkan untuk menjungkir penguasa atau pemerintah. Di sinilah kegagalan teori sosiologi pada umumnya: tidak melihat keseharian masyarakat ini. Tidak ada teori sosiologi yang bisa menjelaskan fenomena ini.

(P) : Bagaimana menurut anda peran LSM yang mencoba memecahkan masalah seperti pendidikan?

(J) : LSM tidak bisa berbuat terlalu banyak. Malah banyak LSM yang mengambil keuntungan terlalu banyak terhadap kondisi mereka.

(P) : Akan tetapi, seringkali masyarakat ini tampaknya tidak ingin dibantu.

Mereka tidak menyambut bantuan dari LSM, atau pemerintah dengan semestinya.

(J) : Sebenarnya mereka sendiri sudah merasa “mapan” dengan kondisi mereka.

Ketika ada tawaran pendidikan atau pelatihan suatu keterampilan, sedikit yang bersedia mengikuti. Mereka berpikir, jika dengan mengamen mereka bisa makan sehari, untuk apa bersusah-susah mencari keterampilan lain. Mereka enggan “keluar” dari dunia mereka.

(P) : Menurut anda, apakah tulisan anda bisa membuat mereka sadar akan kondisi semacam ini?

(J) : Saya menulis cerpen sebenarnya bukan untuk masyarakat pinggiran itu.

Untuk apa? Yang mereka butuhkan kan makanan, bukan cerpen. Akan tetapi saya berharap, orang lain siapa saja yang bersedia membaca karya saya mau menyadari bahwa di dekat mereka ada kelompok masyarakat lain yang berbeda dengan mereka, namun hidup dan menempati bumi yang sama, bersama mereka. Paling tidak, mereka yang mungkin lupa akan teringat kembali pada kehadiran masyarakat ini.

(P) : Apa aktivitas anda selain menulis cerpen saat ini?

(J) : Saya terlibat dalam LKPSM NU DIY-FKI (Lembaga Kajian dan Pengembangan Swadaya Masyarakat Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta – Forum Kajian Islam, *red*) semacam LSM untuk membangun kesadaran kritis masyarakat pesantren di daerah Gunung Kidul. Selain itu,

saya juga sedang bergerak ke sekolah-sekolah menengah, istilahnya memasyarakatkan apresiasi sastra Taufik Ismail.

(P) : Anda terlibat dalam aktivitas “Kakilangit” *Horison*?

(J) : Secara organisasi tidak, sebab saya memang tidak suka terikat dalam lingkaran organisasi. Mungkin terlibat secara tidak resmi.

* * *